

**EVALUASI PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN DESAIN INTERIOR  
DALAM PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**Debri Haryndia Putri**

Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran 12-16 Malang, 65145

Telp. 089687885461 debriputri@ub.ac.id

**Diterima: 11 Desember 2016**

**Layak Terbit: 30 Januari 2017**

***Abstract: The Evaluation of Interior Design Elements in the Library of Islamic University of Malang.** The interior design is a layout planning and design of the space inside the building. The existence of interior design aims to meet basic human needs of shelter and protection, in addition to the interior design also affects the outlook, the mood and personality of the inhabitants. Therefore an ideal library should pay attention to the order of the interior, but not many libraries developers want to set aside funds for the development of interior design, most of the funds allocated to increase the collection. The good interior design library, will lead visitors to the library to feel comfortable, safe, and productive. The purpose of this study is determine whether or not the influence of the interior design to the comfort of the user in the library of the State Islamic University of Malang, as well as interior design variables determine the dominant influence on the user's convenience in the library of the State Islamic University of Malang. To determine the needs of users of this research using questionnaires. By using questionnaires, the user needs can be mapped and analyzed. In addition, the authors also conducted a study of the literature on the interior of the library as well as direct observation in the Library of the State Islamic University Malang. From this analysis the authors draw the conclusion that from the fifth interior design elements studied were visual elements, flexibility, comfort socialize, thermal and acoustic, Library UIN Malang not pay attention to interior design to develop the library. The highest element score is a visual element with a total mean score of 3.78 (scale of 5).*

**Keywords:** interior, library, elements

**Abstrak: Evaluasi Penerapan Elemen-Elemen Desain Interior dalam Perpustakaan Universitas Negeri Malang.** Desain interior merupakan sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keberadaan desain interior bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan naungan dan perlindungan, disamping itu desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian penghuni. Oleh karena itu sebuah perpustakaan yang ideal harus memperhatikan tatanan interiornya, namun masih jarang perpustakaan yang mau menyisihkan dananya untuk pengembangan desain interior, kebanyakan dana dialokasikan untuk penambahan koleksi. Desain interior perpustakaan yang baik, akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman, dan produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, serta mengetahui variabel desain interior yang berpengaruh dominan terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang. Untuk mengetahui kebutuhan pengguna penelitian ini menggunakan kuisisioner. Dengan begitu, kebutuhan pengguna melalui jawaban kuisisioner tersebut dapat dipetakan dan dianalisa. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur mengenai interior perpustakaan serta observasi secara langsung pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang. Dari hasil analisa tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dari kelima elemen desain interior yang diteliti yaitu elemen visual, fleksibilitas, kenyamanan bersosialisasi, variabel thermal, dan akustik, Perpustakaan UIN Malang belum memperhatikan desain interior dalam perkembangan perpustakaan. Skor elemen tertinggi adalah elemen visual dengan total mean skor sebesar 3.78 (skala 5).

**Kata kunci:** interior, perpustakaan, elemen

Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991). Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Pembangunan perpustakaan perlu memperhatikan faktor-faktor fungsional dari kegiatan perpustakaan (Suwarno, 2009:97).

Faktor-faktor fungsional tersebut diaplikasikan pada masing-masing aspek lingkungan interior perpustakaan. Aspek visual menjadi terdiri atas elemen pencahayaan dan warna. Elemen pencahayaan merupakan faktor penting dalam mewadahi kegiatan membaca, menurut Suptandar (1999:216), cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, sebab memberi pengaruh sangat luas serta dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Pencahayaan menjadi salah satu unsur utama dalam menciptakan suasana nyaman (*comfort*) dalam ruang. Pencahayaan alami (sinar matahari) dan buatan dengan sistem *general lighting* yang pencahayaan sifatnya merata dan menjangkau setiap ruang sangat baik diterapkan pada perpustakaan. Cahaya yang dipantulkan oleh lampu dari arah atas kepala akan lebih baik untuk kegiatan membaca karena tidak menimbulkan bayangan manusia yang jatuh ke permukaan meja ketika orang sedang melakukan aktivitas membaca. Warna mempengaruhi perkembangan jiwa dan otak manusia. Pemakaian warna kontras dapat menarik respon visual. Menurut Olds (2000), penggunaan warna mempengaruhi psikologis seseorang antara lain warna yang kontras membuat manusia sulit berkonsentrasi, pemakaian warna terang yang terlalu banyak pada dinding ruang membuat seseorang menjadi cepat lelah. Warna primer merupakan warna yang dipercaya dapat meningkatkan intelegensia dan memacu adrenalin. Oleh karena itu, warna primer sering direkomendasikan untuk digunakan di area umum perpustakaan seperti area lobby dan area informasi. Sementara itu, warna-warna yang lebih lembut dianjurkan diaplikasikan pada ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan misalnya ruang baca dan ruang koleksi.

Aspek yang kedua adalah fleksibilitas, yang di dalamnya terdapat elemen aksesibilitas, signage dan perabot. Menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi, aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Akses dalam konteks perpustakaan dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf didalamnya, menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi secara mandiri. Selain itu, perpustakaan juga harus menyediakan kemudahan akses bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti para penyandang cacat dalam memudahkan mereka mencari informasi. Menurut Beneicke, Biesek dan Brandon (2003:6) pada jarak pandang sekitar 30 meter (100 feet), maka sebuah *signage* dalam sebuah perpustakaan harus memiliki *range* ketinggian huruf antara 5-10 centimeter (2- 4 inch). Ketinggian sebuah *signage* akan menentukan ketinggian karakter, simbol dan huruf yang digunakan. Untuk ketinggian sekitar 2 meter, ketinggian karakter, simbol dan huruf minimal kisaran 7,5 centimeter.

Aspek yang ketiga adalah ketersediaan aspek bersosialisasi. Mahasiswa sebagai individu berada pada tahap perkembangan Dewasa Awal ( $\pm$  18/19 tahun sampai 24/25 tahun). Bila dilihat secara perilakunya, citra remaja dipaparkan dalam beberapa karakteristik (Gunarsa, 1989) salah satunya adalah kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan melakukan kegiatan berkelompok (bersosialisasi). Hal ini menjadi dasar pembentuk ruang-ruang komunal dalam

perpustakaan sehingga mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi mahasiswa sebagai pengguna utamanya.

Aspek yang keempat adalah kenyamanan termal. Aspek termal meliputi pengaturan suhu dan sirkulasi udara. Tingkat kenyamanan manusia berada pada kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25-26.7°C dengan RH 50%, berdasarkan ketentuan bahwa ruangan lebih rendah 5-8 °C dari pada luar ruangan (Buchard, 1994). Berdasarkan sumbernya sistem penghawaan terbagi atas dua jenis yaitu sistem penghawaan alami dan buatan. Sistem penghawaan alami adalah sistem penghawaan yang pengaturan, pembersihan, dan pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan melalui pintu, jendela, dan celah-celah ventilasi. Keuntungan yang diperoleh hanya dari segi ekonomis, namun kerugiannya pada perpustakaan cukup serius meliputi pengaturan dan pergantian udara yang tidak sempurna, kelembaban tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap koleksi dan mengganggu kesehatan manusia, serta tidak tersaringnya udara yang masuk ke dalam ruangan sehingga mengundang debu atau terlalu panas sehingga mengganggu konsentrasi pemakai dan dapat merusak bahan pustaka. Sirkulasi Udara buatan adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan dari pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan oleh mesin buatan manusia seperti AC (air conditioner). AC pada umumnya dianggap sebagai pendingin udara namun tugas AC tidak hanya sebatas itu tetapi juga mengatur pergantian udara, kelembaban ruangan, penyaring udara dari debu dan polusi udara luar. Sebagai alat sirkulasi udara buatan AC mempunyai keuntungan antara lain ekonomis karena tugas AC yang multifungsi, yaitu menyaring udara, pengatur sirkulasi udara dan pengatur kadar kelembaban,

nyaman dan dapat meningkatkan ketahanan kerja serta dapat menggairahkan pemakai dalam menggunakan perpustakaan, membantu pustakawan merawat koleksi dan dapat memperpanjang umur koleksi perpustakaan. Namun, pengoperasionalan yang tidak maksimal menyebabkan kerusakan pada koleksi karena kelembaban udara tidak teratur, selain itu membutuhkan biaya pemasangan dan operasional yang sangat besar karena AC harus berfungsi terus menerus selama 24 jam sehari.

Aspek yang kelima adalah kenyamanan akustik. Menurut Laksmiwati (1989:33) akustik adalah pengaturan suara sedemikian, sehingga suara yang timbul tidak mengganggu justru memberikan kenikmatan bagi suara yang diinginkan. Pada perpustakaan, area koleksi dan area baca menuntut kondisi yang tenang agar penggunaanya dapat berkonsentrasi secara penuh. Laksmiwati (1989:33) untuk memberikan ketenangan dalam ruang baca dan area koleksi, maka diperlukan penanganan akustik pada ruang ini. Suara-suara yang ingin dihindari dapat direduksi dengan menghambat penjalaran getaran suara, misalnya dengan memberikan elemen-elemen lembek sehingga dapat meredam/mengurangi getaran pada dinding, lantai atau plafon. Bahan material yang dipakai untuk tata akustik, antara lain *accoustics tile, softboard, vinyl, karpet* dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan pertimbangan aspek visual, fleksibilitas, kenyamanan bersosialisasi, termal dan akustik ke dalam desain perpustakaan sangatlah penting dalam mempengaruhi kenyamanan dari pengguna perpustakaan sendiri. Dengan memperhatikan dan menerapkan elemen-elemen desain interior yang ada secara ideal maka fungsi perpustakaan tersebut akan menjadi lebih efektif karena dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pada metode ini terdapat 2 jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer dari penelitian ini didapat dari data dokumentasi yang diambil langsung di objek studi kasus yaitu perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang (UIN). Selain dokumentasi, data primer juga diambil dari hasil kuisisioner. Kuisisioner yang dibuat berisikan pertanyaan mengenai beberapa variabel yang mengacu pada kenyamanan pengguna, yaitu variabel visual, aksesibilitas, kenyamanan bersosialisasi, termal dan akustik. Kuisisioner dibagikan secara acak kepada 35 mahasiswa UIN yang terdiri dari berbagai jurusan, usia, semester maupun jenis kelamin. Kemudian pembuatan *coding* dari kuisisioner dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran *Likert*. atau memberikan skor tertentu pada jawaban responden (Sugiyono, 2007:132), yaitu: Skor 5 (Sangat Cukup), Skor 4 (Cukup), Skor 2 (Kurang Cukup), dan Skor 1 (tidak cukup).

Untuk mengetahui keidealan masing-masing variabel, peneliti melakukan penghitungan statistik melalui skoring. Dengan cara mencari nilai rata-rata dari setiap total nilai pada setiap variabel. Setelah dibuatnya coding dapat kita ketahui hasil evaluasi dari masing-masing variabel yang dimana kita dapat mengetahui seberapa jauh penerapan elemen-elemen desain tersebut dalam perpustakaan UIN. Untuk perolehan nilai mean dengan rentang 1-3,9 dikategorikan penerapannya belum ideal sedangkan perolehan nilai mean dengan rentang 4-5 dikategorikan bahwa penerapan elemen interior tersebut telah ideal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen-elemen dalam desain interior yang digunakan sebagai parameter pada penelitian kali ini meliputi elemen visual, elemen fleksibilitas, elemen kenyamanan bersosialisasi, elemen kenyamanan thermal, serta elemen akustik. Elemen kenyamanan visual antara lain elemen pencahayaan baik alami maupun buatan yang ada pada area baca dan area koleksi buku baik pada siang hari maupun malam hari. Elemen visual juga membahas tentang kondisi ruang serta kelayakan fisik *furniture* pada perpustakaan. Elemen fleksibilitas membahas tentang keergonomisan ruangan, perabot serta penunjuk arah dalam ruang perpustakaan. Untuk elemen kenyamanan bersosialisasi dibahas hal-hal mengenai *furniture* dan ketersediaan sarana yang dapat mendukung aktivitas bersosialisasi bagi mahasiswa sebagai penggunaanya. Selain itu, pada elemen kenyamanan bersosialisasi juga dibahas tentang ketersediaan ruang khusus bagai pengguna yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam membaca. Elemen kenyamanan thermal yang meliputi kenyamanan pengguna mengenai kondisi suhu dalam ruangan perpustakaan. Dan variabel terakhir yaitu variabel akustik membahas aspek-aspek yang bersangkutan tentang kenyamanan suasana perpustakaan dengan adanya beberapa titik sumber suara serta penanganan dari sisi akustiknya.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang memiliki luas gedung 8000 m<sup>2</sup> yang terdiri atas tiga lantai. Secara umum, lantai pertama diperuntukkan untuk ruang-ruang yang berkenaan dengan keperluan administrasi, lantai kedua untuk ruang referensi dan lantai terakhir diperuntukkan untuk ruang koleksi



umum. Perpustakaan ini terdiri dari beberapa ruang: ruang kepala, ruang tamu, penyimpanan barang, ruang referensi, ruang sirkulasi, ruang photo copy, ruang teknisi, ruang koleksi umum, dan ruang baca.

Perpustakaan UIN Malang memiliki beberapa koleksi, diantaranya : Buku berjumlah 39.137 eksemplar dengan 8.756 judul; Jurnal luar negeri 2 buah; Jurnal dalam negeri 4 buah; majalah luar negeri 2 buah; majalah dalam negeri 5 buah; surat kabar luar negeri 2 buah; surat kabar dalam negeri 7 buah. Selain itu, perpustakaan UIN Malang juga memiliki beberapa peralatan elektronik :7 unit komputer; 4 printer; 1 buah scanner; 3 buah Bar Code Reader;1 buah VCD Player; 1 buah TV berwarna 14 inc.; 1 buah mesin photo copy; 5 buah CCTV; dan 5 buah TV monitor. Jenis layanan pengguna yang ada saat ini adalah : peminjaman, referensi, OPAC (On Line Public Access Catalogue), rental komputer, dan fotokopi.

Kondisi pencahayaan alami pada perpustakaan UIN Malang kurang ideal. Intensitas cahaya alami yang masuk tergolong rendah dikarenakan bukaan bangunan yang dapat dibidang terlalu kecil apabila dibandingkan dengan luas bangunan perpustakaan sendiri. Area-area yang berdekatan dengan lokasi bukaan perpustakaan terutama pada lantai 2 dan 3 yang berada di bagian depan dan samping bangunan perpustakaan banyak dimanfaatkan sebagai area baca. Sedangkan area baca pada lantai 1 ditempatkan pada bagian tengah perpustakaan yang tidak banyak mendapat cahaya alami matahari, sehingga lebih banyak penggunaan pencahayaan buatan.

Pencahayaan buatan pada Perpustakaan UIN Malang cukup ideal. Sumber pencahayaan buatan yang digunakan berupa lampu LED dan CFL berwarna putih *cold* yang ditempatkan di plafond dengan sistem pencahayaan *general* menggunakan *direct lighting*, dan arah penyinarannya ke bawah (*downlight*). Jarak antara titik lampu berkisar antara 200-250 cm. Untuk area koleksi buku sendiri, pada lantai 1 area koleksi ditempatkan pada sisi belakang bangunan yang mendapat bukaan sehingga area ini secara visual cukup terang karena mendapat pencahayaan alami secara maksimal. Dengan adanya pencahayaan tersebut, penggunaan pencahayaan buatan pada area koleksi di lantai 1 tidak terlalu banyak digunakan.

Sedangkan pada lantai 2 dan 3 perpustakaan, area koleksi ditempatkan pada bagian tengah perpustakaan yang tidak terkena pencahayaan alami. Sehingga area ini sangat bergantung pada pencahayaan buatan. Namun, pencahayaan buatan pada perpustakaan lantai 2 kurang maksimal dikarenakan penempatan rak buku yang memiliki ketinggian 200 cm tidak sesuai dengan posisi titik lampu, sehingga sinar lampu tidak dapat menjangkau pengguna.

Area koleksi umum di lantai 3 juga banyak menggunakan pencahayaan buatan karena penempatan yang tidak dekat dengan bukaan bangunan. Namun karena kondisi plafond pada lantai 3 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lantai 2, pencahayaan buatan dari lampu tidak banyak terhalang oleh rak buku. Perbedaan ketinggian dan kemiringan plafond juga menambah kemampuan daya sinar lampu untuk menjangkau segala area tanpa terhalang rak. Pada sore hari menjelang malam, area baca yang awalnya menerima pencahayaan alami secara maksimal karena diletakkan berdekatan dengan bukaan, tetap mendapat

cahaya yang cukup karena pencahayaannya digantikan oleh pencahayaan buatan yang jumlahnya cukup banyak.

Kondisi interior maupun eksterior dari perpustakaan sendiri merupakan bangunan baru yang sangat terawat dan terlihat selalu bersih. Kondisi ruang perpustakaan yang terawat dikarenakan adanya pembersihan perpustakaan berkala yang dilakukan setiap harinya. Namun hal tersebut pastinya tetap harus diimbangi dengan kesadaran penggunanya yang mau dan dapat menjaga kebersihan di dalam ruang perpustakaan.

Disamping fisik bangunannya yang terawat, semua *furniture* di perpustakaan juga terawat dan layak digunakan dalam jangka panjang. Desain pada interior Universitas Islam Negeri Malang, menggunakan warna utama putih dengan warna coklat dan hijau. Warna putih dipilih sebagai warna utama untuk memberi kesan luas dan bersih. Namun, penggunaan warna ini menjadi monoton ketika terlalu banyak diterapkan tanpa kehadiran aksesoris warna lainnya. Sedangkan untuk aksesoris, perpustakaan ini menggunakan warna coklat dan hijau yang digunakan pada beberapa furniture seperti kursi, rak buku dan meja. Penggunaan warna coklat bertujuan untuk memberikan kesan natural dan hangat. Sedangkan warna hijau digunakan sebagai *brand image* dari UIN yang menggunakan warna hijau sebagai warna utama. Warna ini juga memberi kesan natural dan sejuk. Minimnya penggunaan warna pada interior perpustakaan, menjadikan perpustakaan ini berkesan monoton dan terkesan membosankan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 35 mahasiswa UIN, responden menyatakan bahwa pencahayaan ruang baca di siang hari cukup,

responden dengan jawaban cukup memiliki presentase 60% (21 orang), untuk jawaban sangat cukup memiliki presentase 37% (13 orang), serta jawaban kurang cukup memiliki presentase 3% (1 orang). Dari data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa pencahayaan ruang baca pada siang hari di UIN Malang cukup nyaman bagi penggunaannya dengan perolehan nilai mean sebesar 4,3. Untuk pencahayaan ruang baca di malam hari, dijabarkan dengan presentase responden yang menjawab sangat cukup 11% (4 orang), jawaban cukup 69% (24 orang), serta 20% (7 orang) untuk jawaban kurang cukup. Berdasarkan data tersebut, maka pencahayaan ruang baca pada malam hari di UIN Malang dirasa cukup nyaman bagi penggunaannya dengan perolehan nilai mean sebesar 3,7.

Penerapan aspek pencahayaan area koleksi siang hari memiliki hasil presentase responden sebanyak 31% (11 orang) menjawab sangat cukup, 57% (20 orang) untuk jawaban cukup dan 12% (4 orang) untuk jawaban kurang cukup. Dari data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa pencahayaan area koleksi pada siang hari di UIN Malang cukup nyaman bagi pengguna dengan nilai mean 4,1. Sedangkan aspek pencahayaan area koleksi di malam hari dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah disebar dengan penjabaran 8% (3 orang) untuk jawaban sangat cukup, 54% (19 orang) untuk jawaban cukup dan 40% (13 orang) untuk jawaban kurang cukup. Dari data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa pencahayaan area koleksi pada malam hari di UIN Malang kurang memenuhi standar kenyamanan pengguna dengan nilai mean sebesar 3,3.

Kebersihan perpustakaan dinilai oleh para responden dengan hasil presentase sebanyak 17% (6 orang) responden dengan jawaban sangat cukup. 72% (25 orang) jawaban cukup, dan 11% (4 orang) jawaban kurang cukup. Dari

data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa ruang dalam perpustakaan UIN Malang dinilai cukup bersih dengan nilai mean 3,9. Perawatan ruang perpustakaan dinilai para responden dengan hasil presentase jawaban sangat cukup 6% (2 orang), jawaban cukup 63% (22 orang), dan jawaban kurang terawat sebanyak 31% (11 orang). Dari data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa ruang perpustakaan cukup terawat dengan perolehan nilai mean sebesar 3,4. Untuk aspek kelayakan perabot perpustakaan memiliki hasil presentase jawaban responden 0% untuk jawaban sangat cukup, 86% (30 orang) untuk jawaban cukup serta 14% (5 orang) untuk jawaban kurang cukup. Hasil diatas membuktikan bahwa kelayakan perabot dalam perpustakaan UIN Malang kurang memenuhi standar ideal penerapannya dengan nilai mean 3,7.

Dari perhitungan data kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa pengunjung merasa nyaman dan berpendapat bahwa elemen pencahayaan alami dan buatan pada area baca di siang hari pada perpustakaan UIN telah mendekati nilai ideal dengan skor mean tertinggi yaitu 4.3, namun pengguna kurang puas dengan aspek pencahayaan pada area baca di malam hari dengan perolehan skor mean terendah yaitu 3.3. Dari ketujuh aspek dalam elemen visual, perpustakaan UIN mendapatkan nilai 3,78, hal ini mengindikasikan penerapan elemen visual pada perpustakaan UIN belum ideal.

Selain elemen visual, kelancaran sirkulasi manusia bergerak dari satu area ke area lain di dalam perpustakaan sangat dibutuhkan. Khususnya pada area koleksi buku. Di perpustakaan UIN Malang, jarak antar rak buku di perpustakaan terbilang cukup luas yaitu 200 cm. Dimana dengan jarak tersebut, memungkinkan untuk 2 orang normal atau lebih melewati area tersebut secara bersamaan. Bahkan

dengan jarak 200 cm antar rak tersebut, area dapat digunakan oleh pengguna yang berkebutuhan khusus seperti menggunakan kursi roda atau kruk.

Untuk dimensi dari rak buku yang ada di dalam perpustakaan juga cukup bervariasi, pada lantai 1 dan lantai 3 hanya memiliki 1 jenis rak buku. Rak buku terbuat dari besi stainless abu-abu dengan ketinggian 150 cm. Sedangkan pada lantai 2, rak yang digunakan lebih banyak yang berbahan kayu dengan ketinggian 200 cm yang masih dapat dijangkau bahkan oleh manusia persentil ke-5 (ukuran Asia, dengan ketinggian 150 cm).

Untuk penggunaan dan pemilihan material meja dan kursi di perpustakaan juga baik. Hampir seluruh meja berbahan dasar kayu yang bersifat kuat dan keras sehingga awet untuk digunakan pada jangka waktu yang lama. Meja pada area perpustakaan lebih banyak menggunakan bahan utama *MDF* yang *difinishing* dengan lapisan *HPL*. Penggunaan meja berbahan dasar kayu sangatlah baik, namun tidak sama halnya dengan kursi. Kursi pada area baca perpustakaan ini menggunakan kayu tanpa bantalan busa sedikitpun. Hal ini mengakibatkan kenyamanan pemustaka kurang dapat tercapai terutama bagi pemustaka yang menghabiskan waktunya berjam-jam untuk membaca buku. Penataan meja dan kursi pada area baca juga dinilai cukup optimal. Pemilihan meja yang memiliki dimensi yang lebar membuat area baca antar orang menjadi lebih lebar sehingga membuat area privasi setiap orang menjadi luas dan terjaga.

Akses jalan atau area sirkulasi pada ruangan juga sangat luas dan bahkan terlalu kosong jika dibandingkan dengan luas bangunan. Sedikitnya jumlah rak, kursi serta meja yang digunakan di lantai 1, membuat banyaknya ruang kosong

pada area perpustakaan. Sedangkan pada area lantai 3, jumlah rak buku yang ditempatkan terlalu banyak dan monoton sehingga ruang terlihat sangat sempit dan penuh. Namun karena luasnya bangunan dari perpustakaan sendiri tetap memungkinkan tersedianya akses jalan atau sirkulasi yang luas.

Untuk penggunaan *signage* pada seluruh area perpustakaan kurang bahkan tidak ada. Seharusnya pada area masuk ditempatkan signing berupa jenis koleksi buku yang tersedia pada area tersebut. Penunjuk arah juga tidak banyak digunakan, bahkan untuk ruangan khusus tidak dipasang atau digunakan nama ruang pada bagian depan. Sehingga banyak pemustaka yang bingung dan tidak mengetahui arah yang ingin mereka tuju. *Signage* yang tersedia hanya berupa *standing banner* yang berisikan informasi berupa ruang yang ada pada tiap lantai yang berada di area masuk pada masing-masing lantai tersebut

Pemberian rak buku pada perpustakaan juga kurang jelas dan terkesan masih berantakan. Dengan penggunaan bahasa arab pada penomoran dan pembagian jenis buku justru banyak membingungkan pemustaka yang hendak mencari buku. Karena tidak semua pengguna dapat membaca dan mengerti bahasa Arab. Sedangkan untuk pembagian rak dengan nomor masih dapat dipahami. Untuk mencari letak buku, terkadang mahasiswa juga masih merasa sulit dengan kurangnya sarana sistem komputer untuk mencari letak buku. Sistem komputer hanya tersedia beberapa buah pada setiap lantainya.

Berdasar hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada 35 responden mahasiswa UIN dapat kita lihat pendapat responden mengenai interior perpustakaan UIN. Untuk jarak antar rak, responden menyatakan 29 % (10 orang)

merasa sangat cukup, 20 % (7 orang) tidak cukup, sedangkan sisanya 51 % (18 orang) menyatakan cukup puas. Dengan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden merasa cukup nyaman dengan jarak antar rak koleksi buku di perpustakaan yang berkisar antara 200 cm dengan perolehan nilai mean sebesar 3,9.

Tinggi rak buku di perpustakaan UIN Malang juga memiliki tanggapan yang berbeda dari tiap responden. 37 % responden (13 orang) menyatakan sangat cukup, 60 % (21 orang) menyatakan cukup puas, sedangkan 3% (1 orang) dari responden menyatakan tidak cukup puas. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut dapat kita ketahui, bahwa sebagian besar responden mengatakan jika tinggi rak koleksi buku di perpustakaan cukup atau dalam kata lain dapat dijangkau dengan ideal dengan perolehan nilai mean 4.3. Selain mengenai rak buku, tanggapan responden terhadap kenyamanan furniture harus sangat di perhatikan. 11% dari responden (4 orang) menyatakan sangat cukup, 66 % (23 orang) menyatakan cukup, sedangkan sisanya sekitar 23% (8 orang) tidak puas. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut dapat kita ketahui bahwa kebanyakan responden menyatakan tidak cukup nyaman dengan pemilihan *furniture* dengan perolehan nilai mean 3,7.

Selanjutnya responden menanggapi mengenai jarak antar meja yang ada di area membaca. 6 % responden (2 orang) menyatakan cukup, 48 % responden (17 orang) menyatakan tidak cukup, sedangkan hanya ada 46 % responden (16 orang) menyatakan sangat cukup. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut dapat kita ketahui jika lebih banyak responden yang menyatakan cukup nyaman namun belum ideal dengan penataan jarak antar meja satu dengan meja yang lain yang



ada di perpustakaan dengan perolehan nilai mean 3,1. Untuk area jalan atau akses jalan yang ada di perpustakaan, 14 % responden (5 orang) kita menyatakan cukup puas dengan akses jalan yang tersedia, 63 % responden (22 orang) menyatakan sangat cukup dan sisanya 23 % (8 orang) menyatakan tidak cukup. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut dapat kita ketahui jika responden lebih banyak yang menyatakan jika akses jalan yang ada di perpustakaan cukup luas untuk dilalui dengan perolehan nilai mean 3.6.

Untuk *signage* atau penunjuk arah yang ada di perpustakaan, 8 % responden (3 orang) menyatakan sangat cukup, 63 % (22 orang) menyatakan cukup, sedangkan 29 % (10 orang) menyatakan tidak cukup. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut dapat kita ketahui banyak responden yang menyatakan jika mereka cukup dimudahkan dengan adanya penunjuk arah yang ada di perpustakaan dengan perolehan nilai mean sebesar 3,5. Sebuah petunjuk arah yang terdapat di perpustakaan seharusnya juga cukup informatif untuk membantu pemustaka yang datang, namun berdasar kuesioner yang telah disebar, 60 % (21 orang) responden menyatakan cukup, 31 % (11 orang) menyatakan tidak cukup, sedangkan hanya ada 9 % (3 orang) responden menyatakan sangat cukup. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut responden menyatakan jika penunjuk arah yang ada di perpustakaan belum cukup informatif dengan perolehan nilai mean sebesar 3,3.

Selain penunjuk arah, dalam setiap perpustakaan pasti dibutuhkan pembagian nomor buku, dari perhitungan hasil kuesioner dapat kita ketahui jika 49 % (17 orang) responden menyatakan cukup, 43 % (15 orang) menyatakan tidak cukup dan 8 % (2 orang) menyatakan sangat cukup. Dari perhitungan hasil

kuesioner tersebut dapat kita ketahui nilai mean aspek ini adalah 3,0 yang mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa penomoran buku belum cukup informatif dan cukup membantu. Selain penomoran, buku juga membutuhkan pembagian berdasar jenisnya. Berdasar data kuesioner, dapat kita ketahui jika 40 % responden (14 orang) menyatakan cukup puas, 57 % (20 orang) tidak puas, sedangkan hanya 3 % (1 orang) responden menyatakan sangat cukup. Dari perhitungan hasil kuesioner tersebut aspek pembagian buku berdasarkan jenisnya mendapatkan nilai mean 2.7 yang dapat diidentifikasi bahwa aspek klasifikasi buku belum ideal penerapannya.

Dari perhitungan data kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa pengunjung merasa nyaman dan berpendapat bahwa pada aspek fleksibilitas, kemudahan rak buku mendapat nilai mean tertinggi 4,3, namun di lain pihak, penerapan aspek klasifikasi buku dirasa belum ideal dengan perolehan nilai mean terendah yaitu sekitar 2.7. Dari kesembilan indikator elemen fleksibilitas, penerapannya pada perpustakaan UIN dinilai masih belum ideal dengan perolehan nilai mean 3,47.

Elemen interior yang berikutnya adalah aspek kenyamanan bersosialisasi. Tidak dipungkiri, pengguna utama perpustakaan universitas adalah para remaja yang sangat senang bersosialisasi. Selain menyediakan *furniture* berupa meja dan kursi untuk membaca, perpustakaan juga menyediakan tempat khusus untuk aktifitas pemustaka seperti berkumpul dan berdiskusi. Sebagai contoh pada lantai 1, disediakan sofa L tepat di bawah tangga utama. Penempatan sofa dinilai sangat strategis karena ditempatkan di dekat bukaan sehingga tidak banyak

membutuhkan pencahayaan alami. Selain itu tempat juga tidak terlalu dekat dengan area baca sehingga ketika berlangsung proses diskusi tidak mengganggu pemustaka yang lain. Begitu juga pada lantai 2, disediakan sofa yang di tata membentuk U yang berada pada bagian tengah perpustakaan. Sedangkan pada lantai 3, disediakan ruang-ruang khusus untuk memfasilitasi pemustaka untuk berdiskusi atau berorganisasi sehingga tidak mengganggu pemustaka yang lainnya.

Disamping itu, pada area perpustakaan juga disediakan area yang dikhususkan bagi pemustaka yang membutuhkan konsentrasi khusus saat membaca. Adanya bilik-bilik ruang yang ada di lantai 2. Perpustakaan memfasilitasi 13 bilik kaca dengan beberapa meja dan kursi didalamnya, hal ini ditujukan agar suasana saat membaca dapat lebih hening dan tidak terganggu antar satu orang dengan orang yang lainnya. Selain itu, di lantai 2 juga masih tersedia ruang khusus berupa ruang skripsi yang dikhususkan bagi mahasiswa yang hendak membaca referensi skripsi. Ruang tersebut terletak cukup jauh dari area baca yang lain demi menciptakan ketenangan pada ruang skripsi sendiri.

Menurut data hasil penyebaran kuesioner, 69% responden (24 orang) menjawab bahwa perpustakaan UIN menyediakan perabot penunjang mahasiswa untuk melakukan aktivitas berdiskusi dan mereka merasa nyaman melakukan kegiatan berdiskusi di dalamnya serta 31% responden (11 orang) menjawab tidak tersedia. Aspek keberadaan perabot penunjang kegiatan berdiskusi telah tersedia namun belum cukup ideal dengan perolehan nilai mean 3,7. Sedangkan untuk

aspek yang menanyakan tentang tersedia atau tidaknya ruang khusus yang dapat digunakan pengguna yang membutuhkan konsentrasi tinggi 60 % responden (21 orang) menjawab tersedia dan 40 % responden (14 orang) menjawab tidak tersedia. Aspek ini mendapat nilai mean 3,4 yang mengindikasikan bahwa ruang privat telah tersedia namun belum cukup ideal. Dari data dan hasil kuesioner tersebut, penerapan elemen kenyamanan bersosialisasi mendapatkan nilai mean 3,55 yang mengindikasikan keberadaan elemen ini dalam perpustakaan belum cukup ideal.

Perpustakaan UIN Malang terasa panas karena kurangnya bukaan yang tersedia. Bukaan yang tersedia hanya memungkinkan masuknya cahaya alami namun tidak memungkinkan masuknya penghawaan alami karena kondisi bukaan yang ditutup terus menerus. Akibatnya tidak tersedia sirkulasi udara untuk masuk ataupun keluar ruangan sendiri, udara yang ada di dalam ruangan terperangkap dan menimbulkan rasa pengap dan panas. Penghawaan buatan yang tersedia di dalam ruangan hanya berupa kipas angin yang membantu perputaran udara di dalam ruangan sehingga sedikit berkurangnya udara pengap dan panas yang dirasakan pemustaka.

Sebaiknya area yang tidak memiliki pendingin ruangan seperti pada perpustakaan UIN Malang, harus memiliki bukaan yang lebih banyak sebagai sirkulasi dari udara yang ada di dalam ruangan. Kondisi suhu ruangan tersebut tidak kondusif untuk suhu ruangan perpustakaan yang notabene dapat menampung banyak pemustaka. Suhu ruangan di perpustakaan UIN mencapai

28°C alhasil pemustaka akan merasa kegerahan, panas dan tidak nyaman apabila terlalu lama berada di dalam perpustakaan. Bukaannya yang kurang harusnya dapat diatasi dengan penempatan beberapa tanaman hijau di dalam ruangan, sehingga CO<sub>2</sub> yang ada di dalam ruangan dapat diubah menjadi O<sub>2</sub> dan dapat kembali digunakan pemustaka. Dikarenakan tidak adanya pertukaran CO<sub>2</sub> dan O<sub>2</sub> juga dapat membuat banyak pemustaka kekurangan O<sub>2</sub> dan alhasil cepat merasa mengantuk.

Selain solusi pemberian tanaman hijau di dalam ruangan, perpustakaan juga dapat memberi solusi dengan pembuatan area baca di luar ruangan. Dengan adanya area baca di luar ruangan, pemustaka tidak akan cepat bosan dan tidak terganggu dengan rasa pengap dan panas seperti di dalam ruangan.

Dari perhitungan data kuesioner yang telah dibagikan kepada 35 responden di perpustakaan UIN Malang. Untuk suhu dalam ruangan, responden memiliki pendapat yang berbeda. 62,5 % responden (22 orang) menyatakan cukup sejuk, sedangkan 37,5 % (14 orang) lainnya menyatakan panas. Dari data kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa banyak responden yang menyatakan puas dengan suhu ruang di Perpustakaan UIN Malang, namun memang penerapannya belum ideal dimana nilai mean aspek ini adalah 3,1. Hal ini diperkuat pada saat penulis melakukan observasi dimana suhu di Perpustakaan UIN terasa kurang nyaman karena suhunya cukup tinggi (panas).

Untuk kenyamanan suhu dalam ruangan, 50 % responden (17 orang) menyatakan cukup, namun 50 % (18 orang) lainnya menyatakan tidak puas. Dari data kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa banyak responden yang

menyatakan suhu ruangan yang ada di dalam UIN Malang belum dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaannya dengan perolehan nilai mean 3,2. Suasana di perpustakaan juga mempengaruhi banyaknya pemustaka yang datang, dari data kuesioner dapat kita ketahui bahwa sebanyak 62,5% responden (22 orang) memilih di dalam ruangan, 37,5% (14 orang) memilih di luar ruangan. Dari data kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa suhu di dalam ruangan terasa lebih nyaman dengan perolehan nilai mean sebesar 3,4. Dari data hasil kuesioner, kita juga dapat melihat tanggapan responden mengenai tidak berfungsinya penghawaan buatan di dalam ruangan. 10 % responden (3 orang) menyatakan nyaman dengan kondisi penghawaan alami tanpa adanya penghawaan buatan, namun 90 % (32 orang) lainnya menyatakan tidak nyaman. Dengan begitu dapat kita ketahui jika responden merasa tidak nyaman jika tidak tersedia penghawaan buatan (AC atau kipas angin). Dari elemen kenyamanan thermal dapat diindikasikan bahwa penerapannya belum cukup ideal dengan total nilai mean 2,75.

Kondisi di dalam perpustakaan UIN Malang tidak banyak terganggu dengan sumber suara yang berasal dari luar perpustakaan sendiri. Sumber suara lebih banyak berasal dari kegaduhan pemustaka yang ada di dalam perpustakaan sendiri. Namun menurut studi lapangan, pemustaka yang ada di perpustakaan UIN Malang tidak banyak yang terganggu dengan pengumuman sari speaker perpustakaan maupun kegaduhan dari pemustaka yang lain.

Untuk aspek yang berkaitan tentang suara yang berasal dari luar ruangan, 23% responden (8 orang) merasa sangat terganggu dengan suara-suara yang berasal dari luar ruangan, 49% cukup terganggu (17 orang) dan 28% (10 orang)

responden tidak terganggu. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa suara-suara yang berasal dari luar Perpustakaan UIN cukup mengganggu dengan nilai mean 2,9. Sedangkan untuk aspek yang berkaitan dengan suara speaker yang ada dalam perpustakaan, 6% responden (2 orang) merasa tidak nyaman dan sangat terganggu, 60% responden (21 orang) merasa cukup terganggu dan 34% responden (12 orang) tidak terganggu dengan suara tersebut. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa suara dari speaker dalam perpustakaan UIN Malang cukup mengganggu dengan perolehan nilai mean 2,2. Dan untuk aspek ketenangan suasana dalam perpustakaan, 9% responden (3 orang) menilai sangat tenang, 43% (15 orang) cukup tenang dan 48% (17 orang) menilai kurang tenang. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa suasana dalam perpustakaan UIN Malang cukup tenang namun masih jauh dibawah standar ideal dengan perolehan nilai mean sebesar 3,3. Dari ketiga aspek elemen akustik, penerapan elemen ini masih kurang ideal dengan perolehan nilai mean sebesar 2,8.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil perhitungan dan analisa kuesioner yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan elemen-elemen desain interior pada Perpustakaan UIN Malang belum ideal sepenuhnya. Dari hasil evaluasi kelima variabel interior di atas, elemen visual mendapatkan nilai tertinggi yaitu 3,78. Aspek pencahayaan alami yang maksimal pada area baca dirasa nyaman oleh pengguna perpustakaan untuk memfasilitasi kegiatan membaca di siang hari. Elemen kenyamanan bersosialisasi mendapatkan nilai

kedua tertinggi dengan nilai mean 3,55, melalui penataan *lay outfurniture* pada area baca yang telah dibedakan menjadi dua jenis (berkelompok dan individual) serta ruang baca khusus mampu memberikan kenyamanan dalam mewadahi kebutuhan penggunanya untuk berdiskusi serta melakukan aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi ketika berada di dalam perpustakaan. Elemen fleksibilitas mendapatkan nilai tertinggi ketiga yaitu 3,47, diikuti oleh elemen akustik dengan nilai 2,8, dan penerapan elemen thermalmendapatkan nilai terendah yaitu 2,75.

Adapun saran yang ingin diberikan pada penelitian ini adalah diharapkan akan ada penelitian yang dapat membahas lebih dalam lagi masing-masing elemen desain interior pada penelitian ini dan dapat mengujikannya pada perpustakaan dengan jenis yang berbeda di luar perpustakaan perguruan tinggi seperti perpustakaan umum kota, perpustakaan SD, dan lain sebagainya. Dengan begitu, rancangan desain interior perpustakaan akan semakin spesifik sesuai dengan variasi penggunaannya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beneieke, Alice; Biesek, Jack dan Brandon, Kelly. 2003. *Wayfinding and Signage in Library Design*. California: Libris Design Project.
- Black, J.A. 1981. *Urban Transport Planning: Theory and Practice*, London, Cromm Helm.
- Buchard, John E. 1994. *Planning University Library Building*. New Jersey : Princeton University Press
- Gunarsa, D dan Gunarsa,. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.



- Laksmiwati, Triandi. 1989. *Unsur-unsur & Prinsip-Prinsip Dasar Perancangan Interior*. Jakarta: CV. Rama M.G.
- Magribi, Muhammad. 1999. *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana. UGM
- Olds, Anita Rui. 2001. *Child Care Design Guide*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Suwarno, Wiji (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

